

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan kondisi dunia pendidikan yang signifikan semakin berkembang tergerus dengan kemajuan zaman, banyak hal atau faktor yang menyebabkan berkembangnya sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya ialah tuntutan penguasaan *soft skill* dan *hard skill*. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan jati diri siswa, sehingga siswa dapat membekali dirinya dengan *soft skill* maupun *hard skill* yang ia miliki untuk di terapkan di masyarakat atau kehidupan sehari-hari. Sehingga dengan hal ini kementerian pendidikan meresmikan penggunaan Kurikulum Merdeka, sejak Juli 2022 percobaan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka) sudah di terapkan di kelas 1 dan 4 sekolah dasar secara serentak.

Implementasi kurikulum merdeka ini merupakan sebuah solusi yang dihadirkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Melihat keadaan pendidikan yang ada di Indonesia mengalami ketertinggalan dari Negara-negara yang lain akibat adanya pandemi, kemudian dengan kurikulum ini pak Nadiem menghadirkan rancangan kurikulum yang lebih ringkas, sederhana dan juga fleksibel untuk *learning loss recovery* dan dapat mengejar ketertinggalan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menganut system merdeka belajar, merdeka belajar yang dimaksud merupakan fleksibilitas peserta didik dalam mengembangkan dan

memetakan bakat serta minat yang sesuai untuk dirinya (Kemendikbudristek).

Keunggulan kurikulum merdeka menurut Nadiem ialah lebih interaktif dan relevan. Selain itu, Indrayana dkk (2022:8) menjelaskan karakteristik kurikulum merdeka yaitu kurikulum merdeka bersifat fleksibel, artinya guru memiliki ruang yang fleksibel untuk melakukan sistem belajar yang terdiferensiasi menyesuaikan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh siswa dan melakukan penyesuaian dengan konteks muatan lokal di daerahnya. Kurikulum merdeka fokus terhadap materi esensial seperti literasi numerasi. Kurikulum merdeka menyajikan pembelajaran berbasis proyek bagaimana menumbuhkan kemampuan dan karakter halus seperti yang ditunjukkan oleh profil pelajar Pancasila.

Perencanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka cukup berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka memiliki CP bukan KI/KD, kurikulum merdeka memiliki Modul ajar bukan lagi dengan RPP, pembelajaran boleh berkonsep tematik, mata pelajaran atau terintegrasi; Mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) merupakan paduan dari IPA dan IPS (Wiguna dkk, 2022:22). Mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum merdeka berkonsep pelestarian kearifan lokal di daerah masing-masing, siswa akan dihadapkan langsung dengan pengenalan budaya di daerah asalnya. Keragaman budaya tidak hanya aspek sosial saja, melainkan banyak sains asli masyarakat seperti tradisi atau kearifan budaya lokal yang sudah berkembang di masyarakat.

Kurikulum merdeka yang dikenal sebagai kurikulum bebas terhadap penyesuaian karakteristik peserta didik, tentu akan memberikan keleluasaan terhadap pengembangan potensi, minat dan bakatnya dengan memperhatikan kemampuan keterampilan atau konsep berfikir siswa. Struktur rencana pendidikan juga menjadi acuan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SD, MI, dan struktur lainnya. SD/MI/program pendidikan lain yang setara diselenggarakan dalam tiga tahap: Tahap A untuk kelas I dan II, Tahap B untuk kelas III dan IV; selanjutnya, tiga, Tahap C untuk kelas V dan VI (Zahir, 2022:2).

Setiap anak mempunyai kemampuan penalaran kritisnya masing-masing. Kemampuan berpikir mendasar adalah kemampuan berpikir evaluatif yang menunjukkan kemampuan manusia untuk melihat celah antara kebenaran dan kenyataan yang mengacu pada tujuan, serta memiliki pilihan untuk melakukan pemeriksaan dan penilaian, memiliki pilihan untuk melakukan tahapan penemuan. jawaban atas permasalahan yang dialami, memiliki pilihan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari sebagai cara berperilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kegiatan masyarakat sesuai standar yang relevan (Rachmatullah, 2015:289).

Anggreani (2015:344) menjelaskan bahwa “kecenderungan anak-anak untuk berpikir secara kritis ada ketika anak-anak melihat berbagai benda di sekitar mereka dengan penuh minat dan rasa ingin tahu”. Dalam proses berfikir kritis anak diharuskan untuk mengambil informasi,

menganalisis, memberikan penilaian tentang hal tersebut. Saat anak menerima sejumlah informasi baru, sesungguhnya anak mulai mengoleksi informasi yang diperoleh kemudian menyimpannya. Ketika anak mengolah informasi yang didapatkan, saat itulah proses berfikir kritis terjadi. Dalam pembelajaran di kelas, untuk mendorong siswa agar bernalar kritis maka perlu adanya dukungan dari guru, beberapa cara seperti melakukan pembelajaran yang interaktif, berorientasi pada peran siswa serta mendorong siswa untuk rajin membaca buku. Banyak hal lain yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis siswa, yang tidak lepas dari peran guru di dalamnya.

Sejak abad ke-21 SDM seharusnya tidak hanya menjadi buruh atau pekerja, tetapi memiliki kemampuan abad ke-21. HOTS (*Hots Order Thinking Skill*) atau yang sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau gagasan penalaran tingkat tinggi merupakan suatu konsep perubahan pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. HOTS merupakan suatu tingkat kemampuan bernalar yang tidak dapat dipungkiri yang harus ada pada siswa yang bukan hanya sekedar uji coba batas logika yang berhubungan dengan daya ingat, tetapi juga tes pada kemampuan menilai, berimajinasi, mengurai dan merenungkan pemahaman siswa dapat menginterpretasikan materi (Sofyan, 2019:3).

Pengembangan kemampuan memahami dan memberikan tugas pada materi pembelajaran agar siswa mampu berfikir kritis, memecahkan

masalah secara kompeten, dan mengambil keputusan dalam situasi sulit merupakan pengembangan kemampuan berfikir tingkat yang lebih tinggi. Tujuan utama HOTS adalah untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, khususnya kapasitas mereka dalam memproses berbagai informasi yang masuk, memecahkan masalah dengan menggunakan apa yang telah mereka ketahui dan membuat keputusan dalam berbagai konteks yang kompleks (Saputra, 2016).

Andersoon dan Krathwohl menggarisbawahi bahwa dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian pendidik, terutama dalam membentuk siswa yang berbakat dalam berbagai keterampilan penalaran, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis suka menumbuhkan pikiran atau pemikiran yang ada dalam dirinya dengan berusaha mengungkap data dan bukti yang dapat memperkuat pilihannya. Terlebih lagi, saat membuat pilihan untuk menangani suatu masalah, siswa akan membuat pertimbangan sevalid mungkin. Selain itu, saat proses pembelajaran berlangsung, siswa akan dengan mudah mengajukan pertanyaan tentang materi yang diberikan oleh pendidik (Suciati, 2022:7).

Menurut Radiansyah dalam Cahyono (2015:18) beberapa kemampuan yang dikaitkan dengan konsep berfikir kritis, yaitu: "kapasitas untuk memahami masalah, mencari tahu praduga, membentuk dan memilih spekulasi yang relevan, dan mencapai kesimpulan substansial

dan memutuskan legitimasi tujuan". Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menggaris bawahi bahwa untuk menumbuhkembangkan kemampuan penalaran, kemampuan mengembangkan wawasan diri, dan kemampuan mengatasi masalah, sudah selayaknya menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*Project Based Learning*). Hal ini menjadikan pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang menjunjung tinggi pemikiran dasar siswa dalam membuat produk yang realistik.

Hartini (2017:13) menegaskan bahwa "Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk merancang latihan pembelajaran, mengerjakan proyek secara kooperatif, dan akhirnya menghasilkan item pekerjaan yang dapat diperkenalkan kepada orang lain". Suasana kolaboratif akan dibangun ketika siswa dihadapkan dengan pembelajaran yang mengandung unsur sosial serta ekspekrimen. Siswa yang dihadapkan langsung dengan permasalahan di lapangan seperti budaya lokal di daerahnya akan dengan mudah tertarik untuk belajar menguasai keadaan permasalahan di masyarakat.

Penerapan pembelajaran etnosains bertujuan untuk menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya yang ada di sekitar siswa, meningkatkan wawasan dan pemahaman terhadap budaya dan potensi yang dimiliki oleh

daerahnya. Sehingga dengan ini kesulitan dalam belajar yang dihadapi oleh siswa akan berkurang, karena siswa dapat menyerap pembelajaran yang abstrak melalui konsep pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung sesuai dengan dunia nyata (kontekstual), secara bersamaan juga akan menjadi alternatif dalam mewujudkan pembentukan karakter nasionalis melalui penguatan kearifan budaya lokal dengan etnosains (Nurhalita, 2020:3).

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Misbahudholam at al., (2023). *“By studying the natural environment, it is hoped that students will better understand the natural phenomena that occur in everyday life and learn how to preserve the environment surrounding them. Furthermore, it is also hoped that it can raise awareness to love nature and that students participate in protecting and preserving the natural environment”*.

Etnosains (*Indigenous Science*) merupakan pendekatan pembelajaran yang mentransformasi budaya dan kearifan lokal untuk dijadikan sebagai sumber belajar, tanpa menghilangkan unsur asli dari nilai kebudayaan yang ada di masyarakat, pendekatan ini mengkolaborasikan antara ilmu sains dengan pengetahuan budaya sehingga siswa memiliki pandangan bahwa sains itu bukanlah ilmu asing, tetapi dipandang sebagai bagian dari budaya dan kearifan lokal yang ada di lingkungannya (Shidiq, 2016:232).

Peneliti melakukan wawancara dan pengisian angket yang berkolaborasi dengan siswa dan guru, menghasilkan bahwa guru

melakukan pembelajaran dengan metode yang kurang efektif terhadap hasil belajar, yakni menggunakan model proyek tapi masih kurang memperhatikan media dalam proses project, contoh kurangnya penggunaan media dengan kearifan lokal disekitar siswa. Rata-rata siswa di Fase B khususnya di kelas 4 SDN Lenteng Timur I ini memiliki minimum pengetahuan terhadap kearifan lokal, kuliner olet.

Gambaran umum siswa terhadap olet masih sangat minim, jangankan mengetahui langkah-langkah dan bahan dasar pembuatan olet, mengetahui bentuk dan rasanya saja hanya sebagian siswa yang tahu. Kemudian berdasarkan hasil penilaian formatif guru, kemampuan berfikir kritis siswa fase B dikelas 4 ini masih kurang mampu menganalisis serta menyelesaikan permasalahan, sehingga ini menunjukkan bahwa siswa memiliki daya kemampuan berfikir kritis yang kurang. Kemampuan bernalar kritis siswa tidak dapat didukung dengan media yang hanya ada di ruang kelas saja, akan tetapi harus ada sebuah stimulus atau daya dukung yang lebih nyata terhadap perkembangan nalar kritisnya.

The problem is that students do not have the option to work well together. This is evidenced by the number of tasks only carried out by a few individuals who gather. Some even walk around the classroom, disturb other groups, and play alone (Misbahudholam et al., 2022). Kemampuan berfikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran proyek yang bermuatan etnosains dengan media kearifan lokal. Peserta didik dilibatkan secara aktif untuk mengamati, menganalisis, menyimpulkan masalah

dalam kegiatan proyek pelestarian budaya tersebut. Maka penting untuk menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* dengan etnosains memanfaatkan wawasan terdekat untuk membantu siswa dalam memahami gagasan dan memudahkan pendidik untuk mengungkapkan gagasan melalui pendekatan pembelajaran yang menggabungkan materi yang relevan dengan pengalaman nyata.

Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, memiliki ciri khas yang menjadi karakter atau jati diri bangsa Indonesia. Secara sosial-kultural, Lenteng tidak terlepas dari berbagai potensi interaksi sosial, bahasa, makanan khas, dan seni budaya. Salah satu keistimewaan Lenteng adalah makanannya yang unik. Proses pembuatan kue olet telah berkembang menjadi budaya dan identitas Lenteng. Proses pembuatan kue olet mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang terintegrasikan dalam muatan pembelajaran IPAS.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada Fase B di kelas 4 SDN Lenteng Timur 1, maka diperlukan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang memanfaatkan sains yang terkait kearifan lokal daerah (etosains) pada proses pembuatan kue tradisional olet sebagai sumber belajar. Pembelajaran kontekstual dapat memacu kemampuan kritis peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Project Based Learning (Pjbl) Bermuatan Etnosains Kuliner Olet Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Di Fase B SDN Lenteng Timur 1”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik masih kurang efektif dan efisien terhadap kemampuan berfikir kritis peserta didik.
2. Minimnya pemanfaatan budaya lokal yang ada di sekitar peserta didik, sehingga minimnya kepedulian terhadap budaya lokal di daerahnya.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka peneliti memberikan batasan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Siswa Pada fase B di kelas 4 SDN Lenteng Timur 1 menjadi subjek penelitian.
2. Pengaruh model PjBL bermuatan etnosain dengan media kue tradisional olet terhadap kemampuan berfikir kritis (berpedoman pada 1 indikator dan 3 subindikator kemampuan berfikir kritis) siswa Pada Fase B di kelas 4 SDN Lenteng Timur I.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan model *Project Based Learning* (PjBL) Bermuatan etnosain dengan media kuliner lokal olet berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Pada Fase B di kelas 4 SDN Lenteng Timur 1 Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Project Based Learning (PjBL) bermuatan etnosain dengan media kuliner lokal olet terhadap kemampuan berfikir kritis siswa Pada Fase B di awal tahun ini setara dengan kelas 4 SDN Lenteng Timur 1 Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui pengaruh model Project Based Learning (PjBL) yang memanfaatkan media kuliner lokal olet terhadap kemampuan berfikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran IPAS materi kearifan lokal.

b. Bagi Siswa

Siswa dapat meningkatkan kemampuan daya berfikir kritis dengan memanfaatkan sumber budaya lokal yang ada di daerahnya sendiri.

c. Bagi Guru

Guru mampu memberikan model pembelajaran yang kontekstual dan inovatif sehingga mudah diterima oleh siswa pada proses pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Sebagai solusi untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa sehingga dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran dikelas.

G. Definisi Operasional

1. Siswa

Pelajar atau siswa adalah orang-orang dari daerah setempat yang berusaha untuk mengembangkan harapan mereka melalui perkembangan pengalaman yang berkembang yang dapat diakses dengan cara, tingkatan dan jenis pendidikan tertentu. Seorang siswa akan mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

2. Model Project Based Learning (PjBL) bermuatan Etnosain

Model Project Based Learning (PjBL) adalah suatu teknik pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara efektif dalam latihan berpikir kritis dan membuka peluang bagi siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengembangkan pembelajarannya sendiri, kemudian pada akhirnya menghasilkan karya siswa yang nyata. Model PjBL yang bermuatan etnosain merupakan proses belajar dengan pemecahan masalah yang melibatkan media kearifan lokal dan sains yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan Berfikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan yang digerakkan oleh seseorang dalam menangani masalah, dan mencari jawaban atas masalah tersebut. Jalannya penalaran yang menentukan adalah perkembangan pemikiran yang membingungkan, khususnya mencari tahu masalahnya, menangkap anggapan, merencanakan dan memilih spekulasi yang signifikan, dan mencapai keputusan yang sah dan memutuskan legitimasi tujuan.